

Uji tanam beberapa klon karet di bawah naungan kebun karet

Pendahuluan

Hasil pengamatan pada sistem hutan karet rakyat di Propinsi Jambi mengindikasikan bahwa beberapa petani telah menanam anakan (bibit) karet (baik ya berasal dari kebun yang sama, kebun tetangga, atau perkebunan) diantara pohon karet tua. Praktek ini dikenal sebagai sistem *sisipan*.

Penanaman klon karet di lokasi tebas-bakar pada tingkat cahaya penuh menunjukkan pertumbuhan yang baik. Sementara pertumbuhan beberapa klon karet sebagai tanaman sisipan dibawah naungan kebun karet belum pernah diuji.

Tujuan

Menilai dan membandingkan pertumbuhan 4 klon karet dan bibit GT 1 serta anakan karet liar (*wildling*) dibawah naungan kebun karet dengan mempertimbangkan tingkat cahaya sebagai faktor pembatas.

Metode

Dua faktor dipertimbangkan, cahaya (3 tingkatan pembukaan kanopi) dan 4 klon karet (PB 260, RRIC 100, RRIM 600, BPM 1), bibit GT 1 dan anakan karet liar (*wildling*).

Sepunggur

Unit percobaan terkecil ditanami 4 klon berbeda dengan 10 ulangan pada setiap tingkat cahaya.

Muarakuamang

Desain lainnya, diacak 125 titik penanaman individu bagi ke 4 klon, bibit GT 1 dan anakan karet liar (*wildling*) yang diulang pada 3 tingkatan cahaya (setiap tingkatan cahaya terdapat 6 hingga 7 individu klon dan bibit serta 8 individu anakan karet liar).

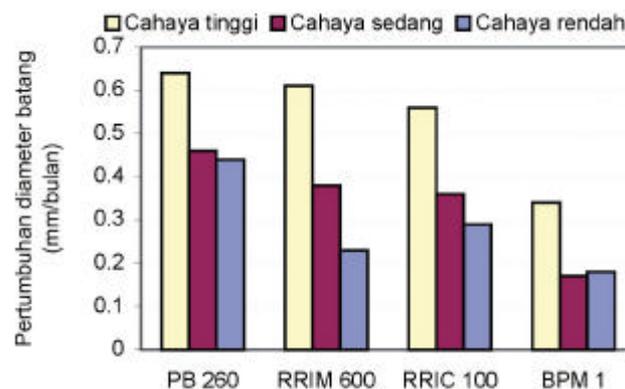
Pengamatan pertumbuhan dilakukan setiap 3 bulan sekali, meliputi: diameter batang pada ketinggian 10 cm dari pertautan okulasi, tinggi total, total jumlah payung, jumlah daun hijau per payung, dan tingkat penyakit. Pengukuran tingkat cahaya dilakukan pada saat penanaman dan setiap 6 bulan sekali.

Hasil Sementara

1. Sepunggur

Tujuhbelas bulan setelah penanaman (penanaman 7 Februari 2000):

- Secara umum, cahaya sebagai faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan diameter dan tinggi batang pada keseluruhan klon. Semakin tinggi tingkat cahaya (pembukaan kanopi) maka semakin besar tingkat pertumbuhan diameter dan tinggi batang.
- Pertumbuhan diameter dan tinggi batang BPM 1 terkecil dibandingkan klon lainnya pada ke 3 tingkat cahaya.
- PB 260 lebih tahan terhadap serangan penyakit daun dibandingkan klon lainnya.



Gambar 1. Pertumbuhan diameter batang setiap klon pada ke-3 tingkat cahaya sampai 17 bulan setelah ditanam di Sepunggur.

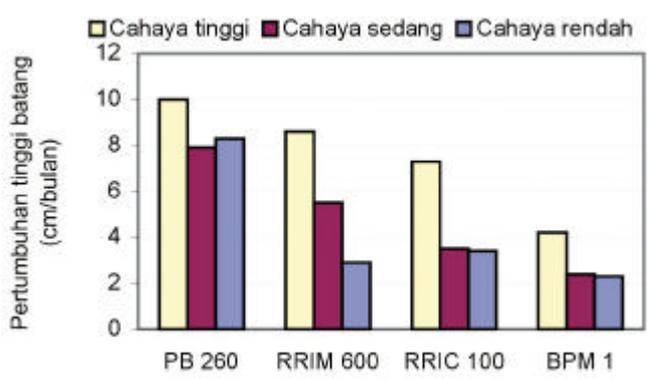
Disiapkan oleh Gerhard Manurung bersama Grégoire Vincent. Dukungan penelitian diperoleh dari IRD (Perancis), DFID (UK) dan UW Bangor (UK).

Penyempurnaan isi oleh Edi Purwanto. Tata letak oleh T Atikah, DN Rini.



INTERNATIONAL CENTRE FOR RESEARCH IN AGROFORESTRY
SEA Regional Research Program
PO Box 161, Bogor 16001

Tel: 62 251 625415; fax: 62 251 625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
Website: <http://www.icraf.cgiar.org/sea>

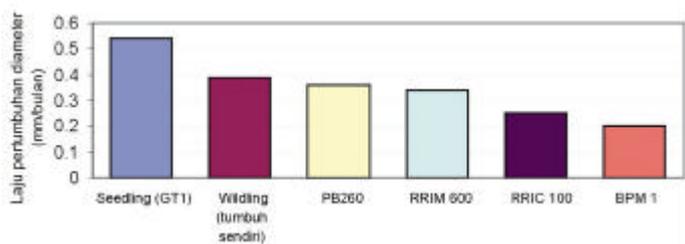


Gambar 2. Pertumbuhan tinggi batang (cm/bulan) setiap klon pada ke 3 tingkat cahaya sampai 17 bulan setelah ditanaman di Sepungur.

2. Muarakuamang

Enambelas bulan setelah penanaman (penanaman 22 Februari 2000):

- Cahaya, penyakit daun dan dimensi awal sangat mempengaruhi pertumbuhan diameter dan tinggi batang dari keseluruhan jenis karet.
- Pertumbuhan diameter dan tinggi batang anakan karet liar dan bibit GT 1 cenderung tertinggi dibandingkan jenis karet lainnya. PB260 dan RRIM 600 adalah klon yang tumbuh paling baik pada percobaan ini.



Gambar 3. Rata-rata pertumbuhan diameter batang setiap jenis karet di Muara Kuamang, setelah dikoreksi untuk tingkat cahaya, penyakit daun dan dimensi awal.



Foto 1. Tanaman karet ditanam dalam kebun karet tua.

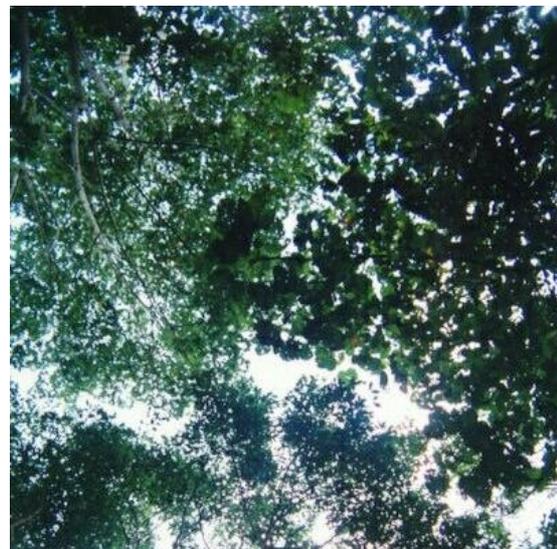


Foto 2. Cahaya yang melewati kanopi di kebun karet merupakan hal penting untuk pertumbuhan tanaman karet muda.